

Glenn Fredly, 1975-2020: Kisah Seorang Penyanyi Solo Romantis dalam Industri Musik di Indonesia

Nico Aji Saputra dan Mahendra Pudji Utama*

Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, S.H. Semarang, Jawa Tengah – Indonesia

*mahendrapudjiutama@lecturer.undip.ac.id

Abstract

This article discusses his career and the factors that influence Glenn Fredly's success in the Indonesian music industry in the form of a biography. Glenn Fredly's initial contact with music dates back to his childhood. Having a musician father and a church youth choir trainer as his grandfather made music as an everyday thing for Glenn Fredly. This article is based on research that applies historical methods and uses the concept of topical biographies. The historical method is used in the process of critically examining and analyzing past recordings and relics related to Glenn Fredly as a solo romantic singer in the Indonesian music industry. The historical method provides effective assistance to writers in collecting historical sources, critically assessing, and then presenting a synthesis of the results in the form of historical writings. Glenn's songs are thick with mellow nuances, have a deeper taste, and sound romantic because they are inspired by love stories that have failed several times. Glenn Fredly has released 12 albums and held solo concerts seven times. Glenn's success in the music industry is supported by his family, record company, media, friends, and fans and is proven by his success in winning several awards from various prestigious events.

Keywords: *Biography; Soloist; Glenn Fredly; Musician.*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang perjalanan karirnya dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan Glenn Fredly di industri musik Indonesia dalam bentuk biografi. Kontak awal Glenn Fredly dengan musik dimulai sejak masa kecilnya. Memiliki ayah seorang musisi dan pelatih paduan suara remaja gereja sebagai kakeknya menjadikan musik sebagai hal sehari-hari bagi Glenn Fredly. Artikel ini didasarkan pada penelitian yang menerapkan metode sejarah dan menggunakan konsep biografi topikal. Metode sejarah digunakan dalam proses mengkaji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu terkait Glenn Fredly sebagai penyanyi solo romantis di industri musik Indonesia. Metode sejarah memberikan bantuan yang efektif kepada penulis dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilai secara kritis, dan kemudian menyajikan sintesa hasilnya dalam bentuk tulisan sejarah. Lagu-lagu Glenn kental dengan nuansa mellow, bercita rasa lebih dalam, dan terdengar romantis karena terinspirasi dari kisah cinta yang beberapa kali gagal. Glenn Fredly telah merilis 12 album dan menggelar konser solo sebanyak tujuh kali. Kesuksesan Glenn di industri musik didukung oleh keluarga, perusahaan rekaman, media, sahabat, dan penggemarnya terbukti dengan keberhasilannya meraih beberapa penghargaan dari berbagai ajang bergengsi.

Kata Kunci: *Biografi; Solois; Glenn Fredly; Musisi.*

Pendahuluan

Perkembangan musik di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran solois. Dalam dunia musik, kata “solo” berasal dari bahasa Italia yang memiliki arti “sendiri”. Istilah ini digunakan untuk menyebut lagu atau bagian dari lagu yang dimainkan dan atau dinyanyikan oleh seorang penyanyi tunggal. Pengertian “solois” adalah siapa saja yang dapat bernyanyi dalam notasi yang dikuasai. Pertunjukan itu mungkin saja tidak sepenuhnya tampil secara tunggal, tetapi dapat pula didukung dengan instrumen pengiring seperti piano atau organ, paduan suara, orkestra, band, atau ansambel lainnya. Penyanyi yang menyanyi secara tunggal disebut penyanyi solo atau solois (Eidsheim & Meizel, 2019, p. 35).

Keberadaan solois telah ikut mewarnai industri musik Indonesia sejak masa kolonial. Industri musik Indonesia bermula pada masa Hindia-Belanda awal abad ke-20 dengan hadirnya Gramofon Columbia yang membawa peralatan studio rekaman. Rekaman musik pertama kali dilakukan di Batavia dan Surabaya yang diproduksi di luar negeri. Setelah Indonesia merdeka, perusahaan rekaman asli Indonesia The Indonesia Music Company didirikan oleh Sujono Karsono pada 17 Mei 1951. Berdasarkan media rekam yang digunakan, industri musik Indonesia dapat dibagi menjadi tiga periode. Periode pertama berlangsung pada tahun 1950-1970 yang merupakan masa piringan hitam, dan diawali dengan Irama Record yang memproduksi piringan hitam pada 1957.

Pada periode pertama perekaman berpusat di Lokananta yang berada di Solo, dan Irama yang berada di Menteng. Periode kedua berkisar antara tahun 1970 hingga akhir 1980-an, yang merupakan era kaset. Pada periode kedua rekaman studio rekaman Dimita didirikan di Jakarta Kota oleh Dick Tamimi. Studio rekaman Dimita menjadi pioneer dalam perekaman lagu pop, dan beberapa kelompok music melakukan rekaman di sini, seperti Panbers, Koes Bersaudara, dan Dara Puspita. Periode ketiga berlangsung pada tahun 1990 hingga sekarang menjadi era digital yang ditandai dengan munculnya studio rekaman seperti BMG, EMI, Warner Music Indonesia, dan Sony Entertainment (Sukotjo, 2024, pp. 7-8).

Keberadaan penyanyi solo atau solois mewarnai blantika musik di Indonesia. Pada tahun 1950-1960-an muncul beberapa solois yang menjadi pelopor di industri musik, seperti Benyamin Sueb, Bing Slamet, dan Titiek Puspa. Ketiga penyanyi solo ini muncul pada era Sukarno yang melarang masuknya musik pop barat, atau disebut musik ngak ngik ngok, masuk ke Indonesia (Pertiwi & Nasution, 2014, pp. 334-345). Pada tahun 1970, industri musik di Indonesia mulai berkembang ditandai banyaknya musisi yang terpengaruh musik rock, dan blues dari Barat (Mufidah, 2017). Musisi seperti Gombloh, dan Benny Soebardja yang menulis lirik mengkritisi pemerintah dan politisi di Indonesia masa ini. Pada tahun 1980, musik pop mulai berkembang di Indonesia. Beberapa solois yang meramaikan kancah musik Indonesia pada masa ini antara lain adalah Broery Marantika, Iwan Fals, Ebiet G. Ade, Nicky Astria, Ruth Sahanaya, Harvey Malaihollo, dan Utha Likumahuwa. Memasuki tahun 1990-an solois seperti Nike Ardilla, Inka Christy, Reza Artamevia, Anggun C. Sasmi, Rossa, Ari Lasso dan Nugie hadir di industri musik mengikuti jejak para senior solois. Kemudian, antara akhir tahun 1990-an dan awal tahun 2000-an muncul sejumlah solois antara lain Tompi, Afgan, Marcel Siahaan, Vidi Aldiano, dan Glenn Fredly.

Dari banyaknya solois di Indonesia, penulis tertarik pada sosok Glenn Fredly yang memiliki nama lengkap Glenn Fredly Deviano Latuihamallo yang lahir pada 30 September 1975, dan meninggal pada 8 April 2020. Glenn Fredly, kemudian namanya dikenal masyarakat sebagai nama panggung, dikenal sebagai solois dengan genre musik pop, RnB, dan jazz. Glenn termasuk solois yang sering membawakan lagu dengan pembawaan irama upbeat. Glenn juga memiliki karakter suara yang khas dan mampu mencapai nada-nada tinggi dalam membawakan lagu. Lagu dengan lirik yang menyayat hati juga sering dinyanyikan oleh Glenn. Sebelumnya telah ada kajian yang membahas pula biografi musisi, antara lain Mufidah (2017) dan Soeferi (2019). Soeferi (2019) membahas tentang biografi Chrisye. Sementara itu, Mufidah (2017) menampilkan karya yang sedikit berbeda karena

membahas tentang tiga penyanyi dari tiga genre yang berbeda, yaitu Nyi Tjondrolukito (*pesindhen*), Titiok Puspa (penyanyi pop), dan Waldjinah (penyanyi *Langgam Jawa*). Mufidah (2017) menampilkan biografi kolektif ketiga penyanyi tersebut sebagai penyanyi istana negara. Kajian tentang penyanyi lain juga dilakukan oleh Sari (2019) yang berfokus pada kiprah Didi Kempot. Adapun kajian khusus tentang Glenn Fredly belum banyak dilakukan. Oleh sebab itu, kajian ini menjadi menarik dan memiliki posisi penting karena belum pernah di bahas.

Karier Glenn Fredly dalam dunia musik dimulai pada tahun 1995. Pada tahun yang sama, Glenn menjadi vokalis pada sebuah band yang bernama Funk Section. Bersama band tersebut, Glenn Fredly telah merilis sebuah album yang berjudul "Funk Section" ("Funk Section," 2024, p.1). Pada tahun 1998 ia keluar dari band Funk Section dan memulai karier baru sebagai solois. Keputusan ini ternyata membawa Glenn Fredly pada kesuksesan sebagai seorang seniman musik. Tahun 1998 adalah tahun pertama dalam kariernya sebagai solois, dan ia telah meluncurkan album perdananya yang bertajuk "Glenn". Ada tiga lagu dalam album itu yang populer hingga ke Malaysia, yaitu lagu yang berjudul Cukup Sudah, Kau, dan Mobil Mama. Dua tahun kemudian, yaitu pada tahun 2000, ia merilis album yang berjudul Kembali. Dalam album ini terdapat lagu yang kemudian melejit, dan dikenal oleh masyarakat yaitu Kasih Putih dan Salam Bagi Sahabat ("Cerita 25 tahun," 2020, p.1).

Pada tahun 2002, Glenn Fredly merilis album selanjutnya yang bertajuk "Selamat Pagi, Dunia!". Album tersebut meledak di pasaran, sehingga pada 2004 di-repackage oleh Sony Music Indonesia. Beberapa lagu dalam album tersebut menjadi hits, yaitu lagu yang berjudul Kasih Tak Berujung, Akhir Cerita Cinta, dan Sedih Tak Berujung. Lagu Sedih Tak Berujung bahkan membuat album "Selamat Pagi, Dunia!" mendapatkan penghargaan plakat multi-platinum dari Sony Music Indonesia yang diberikan di Bali pada saat konser ("Kejutan Platinum," 2020, p.1).

Glenn Fredly mendapatkan julukan sebagai solois romantis dari penggemar. Julukan ini muncul karena kebanyakan lagu ciptaannya bertema cinta, dan romantis. Selama menjalani karier sebagai solois selama 22 tahun, Glenn Fredly telah menghasilkan 12 album. Ia juga sering tampil dalam acara musik di televisi dan berbagai konser musik. Pencapaian Glenn dalam dunia musik mendapatkan pengakuan dalam bentuk berbagai anugerah penghargaan. Sebelum menjadi penyanyi profesional, ia juga telah memiliki prestasi yang membanggakan dalam musik, antara lain menjadi pemenang pertama dalam ajang Cipta Pesona Bintang yang diselenggarakan dan ditayangkan oleh RCTI pada tahun 1992 ("Glenn Fredly History," 2020, p.1). Sejak kecil ia memang telah dididik untuk dapat bermain musik dan menyanyi dengan baik. Melalui musik, Glenn Fredly juga aktif dalam kegiatan penggalangan dana untuk amal, menyuarakan isu sosial, perlindungan terhadap hak musisi, gerakan penghijauan, dan toleransi antarumat beragama.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang mencakup empat langkah, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), pengujian sumber (kritik), interpretasi, dan penelitian (historiografi). Dalam metode sejarah ada empat tahapan yang harus dilakukan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi (Kuntowijoyo, 2003, p.39). Pertama heuristik, merupakan suatu proses untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka melalui buku-buku tentang sejarah musik. Sumber digital juga tentang kisah hidup, dan karier Glenn Fredly juga dihimpun dalam tulisan ini. Kedua, kritik adalah proses melakukan pengujian terhadap otentisitas dan kredibilitas sumber. Kritik sumber dibagi menjadi dua. Pertama kritik ekstern yang dilakukan untuk mengetahui otentisitas sumber, kedua kritik intern untuk mengetahui

kredibilitas atau kebenaran isi sumber tersebut. Tahap kritik intern dan ekstern dalam tulisan ini dilakukan dengan membandingkan keterangan tentang masa kecil, perjalanan karier, dan akhir hidup Glenn yang tercatat di buku dan berita. Ketiga adalah interpretasi, yaitu kegiatan mencari saling hubungan antara fakta-fakta yang ditemukan berdasarkan hubungan kronologis dan sebab-akibat dengan melakukan imajinasi, dan analisis. Tahap terakhir ialah historiografi, yaitu fakta yang terkumpul kemudian disintesis dan dituangkan dalam bentuk tulisan yang deskriptif-analitis dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, agar komunikatif dan mudah dipahami pembaca (Kartodirdjo, 1993; Kartodirdjo, 2003).

Glenn Fredly: dari Grup Musik ke Solois

Glenn Fredly memulai kariernya dalam industri musik dengan bergabung pada grup Funk Section. Grup band tersebut digawangi oleh beberapa musisi senior yaitu Inang Nur Said, Mus Mujiono, Yance Mulyana, Irfan Chasmala, dan Ekka Bhakti. Glenn bergabung dengan grup musik tersebut pada tahun 1995 sebagai vokalis dan mengeluarkan satu album dengan lagunya yang hits berjudul "Terpesona". Funk Section sering tampil dalam acara-acara yang diselenggarakan oleh Jamz Pub, sebuah klub jazz ternama di Jakarta. Funk Section juga pernah tampil di acara 'Animasi93' pada tahun 1997. Acara itu diselenggarakan oleh mahasiswa Sekolah Tinggi Ekonomi Keuangan dan Perbankan Indonesia (STEKPI) Jakarta, yang dikoordinasi oleh Uya Kuya. Pada saat itu Glenn Fredly tidak hanya membawakan lagu-lagu Funk Section, tetapi juga lagu One Last Cry yang dipopulerkan oleh Brian McKnight. Suara Glenn yang mirip dengan penyanyi aslinya membuat penonton histeris (Silvia, 2019).

Selama bergabung dengan Funk Section, Glenn belajar untuk mengasah kemampuannya dalam mencipta lagu dan hal-hal teknis bermusik. Pada tahun 1998 Glenn keluar dari grup Funk Section dan memutuskan untuk menjadi solois. Keputusan ini diambil karena Glenn melihat bahwa pada saat itu belum banyak solois muda. Hal ini akan memberinya lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan bakat musik dan menyanyinya. Tentu saja, keputusan itu juga tidak lepas dari pertimbangan ekonomi mengingat Glenn Fredly membiayai kebutuhan hidupnya sendiri.

Glenn Fredly memiliki keinginan untuk masuk studio rekaman sejak tahun 1994, namun keinginan itu harus tertahan karena berulang kali ditolak oleh berbagai perusahaan rekaman. Hal itu sempat membuat Glenn ragu untuk meneruskan keinginannya berkarier di dunia musik. Raymond Ongen Latuihamallo, paman Glenn Fredly memberikan harapan baru. Berkat Raymond Ongen Latuihamallo, Glenn dapat bergabung dengan band Funk Section. Glenn belajar teknik vokal yang benar, teknik dalam bermain alat musik dan belajar bagaimana menjadi seorang entertainer di atas panggung maupun di kehidupan sehari-hari. Lagu Terpesona dan Pantai Cinta dalam album Funk Section menjadi lagu yang mempopulerkan Glenn Fredly. Karakter vokalnya yang memiliki ciri khas tersendiri dan belum ada saat itu di industri musik Indonesia mencuri perhatian. Glenn Fredly memutuskan untuk menjadi solois dengan bermodalkan 8 buah lagu. Aminoto Kosin, salah satu produser musik Indonesia tertarik dengan suara Glenn Fredly dan bersedia menjadi produser rekamannya. Berkat Aminoto Kosin, Glenn berhasil meluncurkan album solo perdananya di bawah perusahaan rekaman besar Sony Music Indonesia.

Sejak mengawali karir sebagai solois Glenn Fredly memilih genre musik R&B soul yang dikemas secara pop. Pada saat itu genre musik ini belum banyak diminati oleh para penggemar musik di Indonesia. R&B merupakan kependekan dari Rhythm and Blues, yaitu genre musik populer yang menggabungkan jazz, gospel, dan blues. Sementara itu soul adalah musik genre populer yang menggabungkan elemen musik gospel Afrika-Amerika dan rhythm and blues. Glenn mengemas R&B dan soul ke dalam musik pop karena musik pop mencakup banyak gaya yang beragam. Selain itu, musik pop memiliki identitas lagu yang ditulis dengan durasi pendek hingga sedang. Nada melodi musik pop juga mudah dan ringan untuk dinikmati oleh pendengarnya.

Glenn Fredly melakukan rekaman dan mengeluarkan album pertamanya pada tahun pertama dalam karirnya sebagai solois, yaitu tahun 1998. Sepanjang menjalani kariernya sebagai solois selama 22 tahun, Glenn Fredly telah menghasilkan 12 album, termasuk di dalamnya sebuah album *repackage* dalam album religi.

Glenn Fredly dan Konser Festival Musik

Glenn Fredly tampil di konser festival musik Indonesia. Sebagai penyanyi yang memiliki karakter kuat, Glenn beberapa kali menjadi pengisi acara yang sama pada tahun yang berbeda, di antaranya adalah Prambanan Jazz Festival, BNI Jazz Festival, dan Synchronize Music Festival. Prambanan Jazz Festival (PJF) adalah perhelatan musik tahunan berskala Internasional yang digelar di pelataran Candi Prambanan Yogyakarta. Prambanan Jazz yang pertama kali digelar pada 16 Oktober 2015. Pada acara Prambanan Jazz Festival ini, Glenn Fredly menjadi pengisi acara selama empat kali berturut-turut dalam waktu yang berbeda, yaitu pada tahun 2016-2019.

Pada tahun 2016, pagelaran Prambanan Jazz Festival berlangsung selama 2 hari, yaitu tanggal 20-21 Agustus 2016 dengan tajuk "Today is the Big Way". Prambanan Jazz Festival 2016 dibagi menjadi dua panggung di pelataran Candi Prambanan, yakni Wisnu Stage untuk festival show dan Brahmana Stage untuk spesial show. Glenn Fredly tampil di hari kedua pukul 21.30 WIB di panggung spesial show. Lewat lagu-lagunya, Glenn mengajak penonton untuk bergalau ria. Lagu-lagu seperti Cukup Sudah, Terserah, dan My Everything sukses membawa penonton galau di tengah dinginnya Prambanan pada saat malam itu. Penonton pun tak malu untuk bernyanyi bersama Glenn di sepanjang penampilannya.

Selain membawakan lagunya sendiri, Glenn juga menyanyikan beberapa beberapa lagu dari musisi legenda Indonesia. Ia membawakan lagu Kala Cinta Menggoda milik Chrisye dan juga Denting Piano milik Iwan Fals. Glenn Fredly malam itu juga menampilkan kemampuannya bermain keyboard dihadapan ribuan penonton yang datang. Tepuk tangan pun diberikan penonton usai Glenn menyelesaikan tugasnya di panggung (Soeferi, 2019).

Prambanan Jazz Festival menjadi salah satu medium dalam diplomasi budaya ke luar negeri. Pada tahun 2017, Prambanan Jazz Festival digelar pada tanggal 18-20 Agustus 2017 dengan tajuk "Art, Music & Culture". Festival ini menghadirkan berbagai genre selaian jazz. Genre tersebut mulai dari rock, pop, hingga dangdut modern. Glenn Fredly pada tahun ini menjadi pengisi acara seperti tahun sebelumnya. Glenn tampil sebagai penutup Prambanan Jazz Festival dengan penampilannya yang luar biasa. Menggenakan koas hitam yang dibalut dengan blazzer warna maroon yang bernotif batik tidak lupa topi fedora dan sebuah syal berwarna abu-abu membuat penampilan Glenn terlihat santai. Glenn membawakan lagu My Everything, Hikayat Cinta, Tinggikan, Timur, Kisah Romantis, dan Januari. Aksi Glenn sebagai penutup acara sangat sukses karena penonton ikut bernyanyi dari lagu awal sampai lagu terakhir dengan semangat dan kompak.

Tiga puluh lebih musisi, baik solo maupun grup, tampil mengisi panggung Prambanan Jazz Festival ke-4 yang diadakan pada tahun 2018. Tiga puluh musisi tersebut salah satunya adalah Glenn Fredly. Pada tahun 2018, Prambanan Jazz Festival dibagi menjadi 2 panggung, yaitu panggung Hanoman yang berlangsung di area lapangan Wisnu, dan panggung Rorojonggrang yang berlangsung di lapangan Brahma. Festival ini berlangsung selama 3 hari, dimulai dari tanggal 17 sampai 19 Agustus 2018 dengan tajuk "Art, Experience & Masterpiece".

Glenn Fredly tampil di panggung Hanoman pukul 19.00 WIB pada hari terakhir acara Prambanan Jazz Festival. Glenn tampil dengan mengenakan kaos polos berwarna pink dengan rompi hitam dilengkapi topi fedoranya. Glenn membawakan lagu Terpesona, Like Never Before, Rame-Rame dan My Everything. Penonton yang hadir terbawa perasaan dengan kharisma dan kehangatan serta kesyahduan suara Glenn saat membawakan lagu-lagu tersebut. Perhelatan musik tahunan, Prambanan Jazz Festival kembali digelar. Festival ini

berlangsung selama 3 hari, yaitu pada tanggal 5 sampai 7 Juli 2019. Pada kali ini Prambanan Jazz Festival memiliki tema 'Music Heritage Extraordinary'. Penyanyi Glenn Fredly kembali ambil bagian sebagai pengisi acara. Glenn tampil pada hari minggu, 7 Juli 2019, tepatnya pukul 18.55 WIB.

Aksi Glenn saat tampil di Prambanan Jazz 2019 sangat sempurna. Tanpa jeda, Glenn langsung membawakan 4 lagu, yaitu Sekali Ini Saja, Orang Biasa, Salam Bagi Sahabat dan ditutup dengan My Everything. Penampilan Glenn pada malam itu terlihat santai dengan kaos bercorak garis putih dibalut dengan jaket jeans biru, celana jeans biru yang sewarna dengan jaketnya serta topi fedora dan sebuah gitar yang siap menemani aksinya. Aksi panggung Glenn secara keseluruhan saat tampil dapat menghipnotis para penonton Prambanan Jazz Festival 2019 malam itu.

Glenn Fredly tampil memukau di atas panggung Garuda Indonesia Stage, BNI Java Jazz Festival 2018 di Jakarta International Expo pada hari Jumat tanggal 2 Maret 2018 malam. Glenn tampil dengan topi fedora, kaus hitam, dan celana chino berwarna coklat terang serta kaca mata hitam. Tepat pada pukul 19.00 WIB, Glenn membuka penampilannya dengan lagu Happy Sunday, dan langsung menyambung penampilannya dengan membawakan lagu My Everything dengan memainkan gitarnya. Lagu karangan Glenn Tega dan Cukup Sudah juga dibawakan dalam acara tersebut.

Selain membawakan lagunya sendiri, Glenn juga menampilkan beberapa lagu terkenal dari Slank. Lagu tersebut adalah lagu Gara-Gara Kamu, Mawar Merah, dan Maafkan yang diubahnya menjadi sebuah lagu dengan nuansa jazz yang kuat. Suara Glenn yang identik dengan kesan mellow sukses membungkus lagu bergenre pop rock ala Slank hingga terdengar berbeda. Penonton yang memadati acara tersebut pun tampak menikmati seraya bernyanyi bersama.

Festival musik Synchronize adalah festival musik multi-genre tahunan berskala Nasional yang mengundang puluhan ribu audience untuk merayakan keberagaman jenis musik dan diadakan setiap tahunnya, dimulai dari tahun 2000. Synchronize Festival tahun 2019 digelar di Gambir Expo, Kemayoran, Jakarta Pusat. Acara ini berlangsung selama tiga hari, yaitu tanggal 4-6 Oktober 2019. Dalam acara Synchronize Festival tahun 2019 menghadirkan Glenn Fredly sebagai salah satu pengisinya. Glenn Fredly tampil di panggung Dynamic Stage pada hari pertama dengan menggaungkan isu perdamaian, terutama untuk Papua yang sedang mengalami konflik.

Aksi panggung Glenn Fredly diawali dengan lagu Indonesia Pusaka, kemudian dibuka dengan membawakan lagu Karena Cinta. Setelah itu, Glenn melanjutkan dengan lagu Luka dan Cinta, Selamat Pagi Dunia, Terserah, serta Cinta dan Rahasia. Usai lagu Cinta dan Rahasia, Glenn langsung membawakan lagu Tanah Perjanjian dan Yamko Yambe Ramko. Tidak hanya sampai di situ, penampilan Glenn terus berlanjut dengan menyuguhkan lagu-lagu cinta dengan sigle Hikayat Cinta, Kisah Romantis, dan My Everything menjadi lagu terakhir Glenn Fredly. Selama beraksi di panggung, Glenn sukses membuat penonton bernyanyi bersama.

Penghargaan yang Diraih Glenn Fredly

Glenn Fredly selama berkarier sebagai solois berhasil meraih sejumlah penghargaan. Penghargaan musik yang diperoleh Glenn tidak hanya berasal dari dalam negeri. Glenn juga pernah mendapatkan penghargaan dari luar negeri. Adapun penghargaan-penghargaan yang pernah diraih Glenn antara lain adalah Anugerah Industri Muzik Malaysia, Planet Musik Award, Anugerah Musik Indonesia Award, dan Piala Maya.

Penghargaan luar negeri yang berhasil diraih oleh Glenn Fredly adalah Anugerah Industri Musik Malaysia yang diberikan pada tahun 2000. Anugerah Industri Muzik Malaysia (AIM) sendiri merupakan anugerah utama dalam industri rekaman muzik di Malaysia. AIM ini setara dengan AMI. Pada ajang ini, Glenn menang untuk kategori Album Indonesia

Terbaik lewat albumnya “Kembali”. Pada Tahun 2000, Glenn juga berhasil mendapatkan penghargaan luar negeri lain, yaitu Planet Musik Award yang digelar di Singapura. Planet Musik Award adalah ajang penghargaan bagi musisi-musisi dari tiga negara yaitu Indonesia, Singapura dan Malaysia. Glenn memenangkan kategori Lagu Terbaik Pilihan Pendengar.

Anugerah Musik Indonesia (AMI) Award adalah sebuah penghargaan yang diberikan oleh Yayasan Anugerah Musik Indonesia (YAMI) dengan gagasan dari Asosiasi Industri Rekaman (ASIRI), Persatuan Artis, Penyanyi, Pencipta Lagu, dan Penata Musik Rekaman Indonesia (PAPPRI), serta Karya Cipta Indonesia (KCI). Pada ajang ini, Glenn Fredly berhasil mendapatkan piala penghargaan dalam kategori dan tahun yang berbeda. Glenn berhasil mendapatkan penghargaan AMI untuk kategori Best Urban Production Work lewat lagunya Kasih Putih, dan penghargaan AMI untuk kategori RnB Male Solo lewat lagunya Kasih Putih di tahun 2001. Pada 2004, Glenn mendapatkan penghargaan AMI untuk kategori Pop Song lewat lagunya Dibalas Dengan Dusta. Pada 2005, Glenn berhasil mendapatkan penghargaan AMI untuk kategori Best Pop Male Solo Artist. Pada 2006, Glenn mendapatkan penghargaan AMI untuk kategori Best Mix Engineer, dan kategori Best Foreign Language Song berkat lagunya yang berjudul *When I Fall in Love*, kategori Jazz Production Work melalui lagunya yang berjudul *Tega*. Pada 2013, Glenn meraih penghargaan AMI untuk kategori Urban Pop Male/Female Artist. Pada 2019, Glenn mendapatkan penghargaan AMI untuk kategori Karya Produksi Terbaik melalui lagunya yang berjudul *Adu Rayu*.

Glenn juga berhasil meraih penghargaan Piala Maya, yaitu penghargaan film tahunan Indonesia yang dimulai pada tahun 2012 oleh penggemar film online Indonesia, dan ajang tersebut diprakarsai oleh akun Twitter *FILM_Indonesia*. Dalam ajang tersebut Glenn Fredly masuk dalam salah satu nominasi. Berkat lagu *Kembali ke Awal* yang dirilis pada tahun 2019 untuk soundtrack film *Twivortiare*, Glenn berhasil mendapatkan penghargaan di tahun 2020 dengan kategori Lagu Tema Terpilih.

Hari Terakhir Glenn Fredly

Glenn Fredly telah menghembuskan napas terakhirnya di usia 44 tahun pada Rabu, 8 April 2020 pukul 18.47 WIB di Rumah Sakit Setia Mitra Fatmawati, Cilandak, Jakarta Selatan. Glenn meninggal dunia karena sakit peradangan otak atau meningitis. Glenn sempat mengeluhkan penyakitnya, tetapi Glenn masih sanggup beraktivitas seperti biasa. Tepat satu bulan terakhir sebelum meninggal, Glenn mulai tidak nyaman atas penyakit yang dideritanya dan memutuskan untuk menjalani rawat inap. Kondisi Glenn dalam tiga hari terakhir terus menurun hingga saat terakhirnya. Pemakaman Glenn dilakukan secara tertutup karena situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan karena pandemi virus corona.

Glenn Fredly dimakamkan di Tempat Pemakaman Umum Tanah Kusir, Jakarta Selatan. Prosesi pemakaman Glenn selesai pada Kamis, 9 April 2020 pukul 14.49 WIB setelah disemayamkan di rumah duka. Sebelum dimakamkan, jenazah didoakan di Gereja Sumber Kasih Lebak Bulus, Jakarta Selatan. Walaupun pemakaman dilakukan secara tertutup, ratusan pelayat tetap hadir untuk mengantarkan sang musisi ke tempat peristirahatan terakhirnya.

Meninggalnya musisi Glenn Fredly mengejutkan keluarga, sahabat, dan penggemarnya. Glenn berpulang meninggalkan seorang istri (Mutia Ayu) dan anak semata wayangnya (Gewa Atlana Syamayim Latuihamallo) yang masih berusia 40 hari. Sebelum menghembuskan napas terakhirnya, Glenn masih merayakan ulang tahun istrinya. Mutia Ayu berulang tahun empat hari sebelum Glenn wafat. Dalam postingan yang diunggah di laman Instagram pribadi Glenn, ia mempersembahkan sebuah video dan lagu yang berjudul *Romansa ke Masa Depan*. Lagu itu diciptakan khusus untuk istrinya, dan merupakan bagian lagu-lagu dalam album terakhir Glenn Fredly.

Walaupun sudah meninggal dunia, masyarakat yang menjadi pendengar setia lagunya dan penggagum pribadinya tidak pernah usai mengingatnya. Glenn Fredly

merupakan sosok yang menginspirasi anak-anak muda di Tanah Air, terutama para pemusik karena dedikasinya yang total pada seni. Kepergian Glenn Fredly menjadi kehilangan besar bagi dunia musik Indonesia. Ia memang sudah berpulang, namun karya-karyanya tetap dikenang.

Simpulan

Glenn Fredly tumbuh di keluarga yang sebagian besar menyukai musik. Glenn memiliki bakat menyanyi sejak kecil. Bakat tersebut ia asah dengan latihan rutin bersama kakeknya. Selain latihan, Glenn juga mengikuti berbagai lomba. Glenn terjun ke industri musik pertama kali sebagai vokalis band Funk Section yang kemudian memutuskan untuk menjadi solois. Memiliki karakter suara yang khas dengan genre musik R&B soul dan pandai membuat lirik lagu membuat Glenn berhasil mencuri perhatian produser musik Aminoto Kosin. Berkat Aminoto Kosin, Glenn bisa bernaung di bawah label Soni Music. Sebagai pencipta lagu, Glenn identik dengan tema percintaan. Lagu-lagu Glenn terinspirasi dari kisah asmaranya yang sering kali gagal. Sehingga, lagu-lagunya terdengar romantis.

Sepanjang kariernya sebagai solois romantis, Glenn sudah mengeluarkan 12 album, yaitu: "Glenn" (1998), "Kembali" (2000), "Selamat Pagi, Dunia!" (2003), "Selamat Pagi, Dunia! Repackage" (2004), "Ost. Cinta Silver" (2005), "Aku & Wanita" (2006), "Terang" (2006), "Happy Sunday" (2007), "Private Collection" (2008), "Lovevolution" (2010), "Luka Cinta & Merdeka" (2012), dan "Romansa ke Masa Depan" (2019). Glenn juga beberapa kali mengadakan konser tunggal, yaitu: Intimate Concert with Glenn Fredly (2008), Konser Cinta Beta (2012), Konser Menanti Arah (2015), Konser Tanda Mata Glenn Fredly untuk Ruth Sahanaya (2016), Konser Tanda Mata Glenn Fredly untuk Slank (2017), Konser Tanda Mata Glenn Fredly untuk Yovie Widianto (2018), dan Konser Romansa Masa Depan (2020).

Popularitas Glenn Fredly dalam dunia musik terlihat dari berbagai konser festival. Glenn menjadi pengisi acara Prambanan Jazz Festival (2016-2019), BNI Java Jazz Festival (2018), Synchronize Festival (2019), dan Biznet Festival Batam (2019). Dalam 2 tahun terakhir sebelum meninggal, eksistensi Glenn dalam industri musik terlihat di acara televisi nasional, yaitu NET 4.0 (2017), NET.5.0 (2018), Indonesia Result Reunion Show (2018), dan Miracle 18 Transmedia (2019). Kiprah Glenn Fredly dalam dunia musik Indonesia telah mendapatkan pengakuan yang dibuktikan dengan berbagai penghargaan, yaitu: Anugerah Industri Muzik Malaysia, Planet Musik Award, AMI Award dan Piala Maya. Keberhasilan Glenn Fredly dalam industri musik Indonesia dipengaruhi oleh keluarga, perusahaan rekaman, media, sahabat dan penggemar. Karir Glenn Fredly dalam dunia musik Indonesia berakhir pada tahun 2020. Pada 8 April 2020 ia meninggal karena sakit meningitis. Kepergian Glenn untuk selamanya menjadi duka yang mendalam bagi keluarga, insan musik Indonesia, dan penggemar.

Referensi

- Eidsheim, N. S. dan Meizel, K. (2019). *The Oxford handbook of voice studies* (Oxford: University Press, New York).
- Gottschalk, L. (1975). *Mengerti sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia).
- Kartodirdjo, S. (1993). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).
- Kartodirdjo, S. (2003). *Metodologi sejarah*, Edisi Kedua (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya).
- Kuntowijoyo (2013). *Pengantar ilmu sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2013).
- Mufidah, R. (2017). *Menjadi penyanyi istana negara: Nyi Tjondrolukito, Titiek Puspa, dan Waljinah 1920-1970an* (Skripsi, Universitas Diponegoro).
- Mulyadi, M. (2009). *Industri musik Indonesia* (Bekasi: Koperasi Ilmu Pengetahuan Sosial).

- Pertiwi, A. & Nasution (2014). Larangan Soekarno terhadap musik Barat tahun 1959-1967. *AVATARA* 2(3), 334-345.
- Sadie, S. dan John T., ed. *The new grove dictionary of music and musicians* (London: Macmillan Publishers, 2001).
- Soeferi, R. (2019). *Chrisye dalam belantika Musik Indonesia: Sebuah biografi (1968-2007)* (Skripsi, Universitas Diponegoro).
- Sari, A. D. dan D. R. Puguh (2020). Didi Kempot: dari pengamen jalanan ke penyanyi terkenal, 1982-2013 *Historiografi* 1 (1): 62-70.
- Silvia, E. (2019). "Sejarah Perkembangan Musik Nusantara," (Diunduh dari https://www.academia.edu/15677967/Sejarah_Perkembangan_Musik_Nusantara, pada 11 Januari 2021).
- Sukotjo (2004). Development of music in Indonesia. *Journal of Music Science, Technology, and Industry* 7 (1).
- Sunarto (2016). Estetika musik: Autonomis versus heteronomis dan konteks sejarah musik. *Promusika* 4(2).